

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, etnis, agama, maupun budaya. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dengan kekhasan berdasarkan daerahnya masing-masing. Budaya daerah ini kemudian menjadi suatu corak budaya lokal yang harus dijaga keasliannya serta juga harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika tradisi di suatu daerah tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, hal ini rasanya akan seperti bertentangan dengan hukum. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, apalagi merupakan warisan leluhur, jika tidak dilaksanakan maka rasanya seperti ada yang kurang.¹

Hidup di zaman yang semakin global ini telah menjadi tantangan tersendiri bagi budaya tradisi daerah. Dikhawatirkan tradisi yang sudah menjadi turun temurun akan terkikis dengan berjalannya waktu. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan bagi generasi penerus untuk tetap selalu melestarikan tradisi warisan para leluhur. Pelestarian tradisi merupakan upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan suatu kebiasaan yang menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Melindungi berarti upaya untuk mencegah dan menanggulangi tradisi agar tidak menimbulkan kepunahan yang

¹ Novita Majid, Penguatan Karakter melalui Lokas Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019. Hal. 34-35

diakibatkan oleh perbuatan manusia maupun proses waktu. Pengembangan berarti upaya dalam pengembangan tradisi guna sebagai ajang berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan. Namun hal ini semua didasari sesuai dengan aturan atau norma yang telah berlaku pada komunitas pemilik tradisi, sehingga tidak mengorbankan nilai orisinalitasnya. Sedangkan pemanfaatan ini dapat diartikan sebagai upaya penggunaan karya budaya misal dalam bidang tradisi untuk kepentingan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kepentingan lainnya.²

Setiap daerah pasti memiliki budaya lokal yang beraneka ragam dan pastinya membawa nuansa kekhasan tersendiri seperti halnya budaya tradisi Tedak Siten yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa.³ Tradisi Tedak Siten atau bisa disebut turun tanah ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Setiap bayi yang usianya sudah menginjak 7 bulan disarankan harus melakukan laku ritual adat Tedak Siten. Masyarakat Jawa mengistilahkan Tedak Siten karena diambil dari bahasa Jawa ‘Tedak’ yang bermakna turun, sedangkan ‘Siten’ (siti) yang bermakna tanah.⁴ Kemudian di Kalimantan Tengah juga terdapat tradisi lokal yaitu tradisi Nahunan. Tradisi Nahunan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak yaitu dengan cara memandikan bayi secara ritual. Nahunan berasal dari kata ‘Nahun’ yang bermakna tahun. Jadi ritual ini dilakukan ketika bayi berusia 1 tahun atau lebih. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini ialah sebagai suatu prosesi pemberian nama serta pembaptisan kepada bayi yang lahir ke dunia sesuai

² Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KMB Indonesia, Langkah Membangkitkan Generasi Muda yang Berbudaya, Yogyakarta: 2020. Hal. 1-2

³ Mohammad Dokhi, dkk., Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016. Hal. 4

⁴ Kamil Hamid Baidawi, Sejarah Islam Di Jawa, Yogyakarta: Araska, 2020. Hal. 30-31

dengan ajaran agama Kaharingan (agama masyarakat Dayak asli yang bersumber dari para leluhur).⁵

Budaya tradisi slametan Suran tidak asing di telinga kita khususnya masyarakat Jawa. Tradisi Suran merupakan warisan para leluhur yang seyogianya sebagai masyarakat Jawa harus tetap melestarikannya. Adanya arus global yang semakin merajalela jangan sampai dengan ini budaya tradisi keberadaannya terkikis.

Tradisi slametan Suran dilakukan pada tiap bulan Suro, yakni salah satu bulan yang terdapat dalam perhitungan Jawa. Jadi sifatnya tahunan, karena diadakan setahun sekali. Menurut kalender Jawa, pada tanggal satu Suro merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa, karena bulan Suro merupakan bulan pertama dari 12 bulan. Oleh karena itu diyakini oleh masyarakat Jawa bahwa tanggal satu Suro merupakan awal dari tahun baru penanggalan Jawa. Pada awal tahun penanggalan Jawa tersebut, masyarakat Jawa meyakini bahwa pada bulan Suro utamanya tanggal 1 Suro, merupakan sebagai bulan yang disakralkan, dikuduskan, bahkan dikeramatkan dibandingkan bulan-bulan Jawa lainnya. Selain dihayati sebagai bulan yang disakralkan, bulan Suro juga diyakini sebagai sarana penuturan tentang awal dan akhir kehidupan manusia atau disebut juga *sangkan paraning dumadi*. Sehingga masyarakat Jawa pada bulan Suro menghindari aktivitas yang berkaitan dengan hajatan.⁶

⁵ Tahan Mentria Cambah, "Alam adalah keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju", Jurnal Ilmu Lingkungan, Volume 20. No. 2, 2022. Hal. 212

⁶ Joko Aswoyo, Upacara Ritual Suran sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jurnal Volume 6 No. 1 Juni 2014. Hal. 3

Masyarakat Jawa meyakini bahwa bulan Suro merupakan bulan yang sesuai untuk menjalankan laku prihatin, seperti halnya laku puasa *mutih*, *ngebleng*, *ngrowot*, *lek-lekan*, *kungkum*, atau tirakat. Laku prihatin ini pada zaman dahulu dilakukan di tempat-tempat khusus seperti puncak gunung, petilasan, makam-makam orang penting atau sakti, dan lain-lain. Namun dengan perkembangan zaman sekarang ini, laku prihatin bisa dilakukan di tempat-tempat yang sepi seperti halnya kamar peribadatan yang khusus untuk melakukan ibadah.⁷

Disebut slametan Suran ialah karena yang diharapkan dengan dilakukan slametan ini masyarakat mendapatkan selamat (selamat dari keburukan atau kenegatifan yang menimpa). Keadaan selamat ini diminta dan diharapkan oleh manusia kepada Tuhan. Menurut kepercayaan orang Jawa, manusia berasal dari zat Tuhan yang nantinya semua itu akan kembali juga kepada Tuhan. Menurut mereka, zat Tuhan melingkupi alam semesta sebagai perwujudan makrokosmos (*jagad gedhe*) dan manusia dipandang sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*). Jadi manusia dengan alam sangat berkaitan erat, sehingga jika terjadi harmoni maupun kerusakan diantara salah satu, maka hal ini akan menyebar luas ke alam masyarakat secara horizontal.

Untuk mendekatkan dengan zat muasal yaitu Tuhan, masyarakat Jawa melakukan slametan yang menampilkan gambaran bahwa ada simbol keterhubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Hal ini di visualisasikan dalam bentuk sesaji berupa perlengkapan (*ubarampe*). Tradisi

⁷ Puji Rahayu, dkk., Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan, Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019. Hal. 112-115

slametan Suran ini memiliki arti bagi tatanan kosmos masyarakat yaitu keselamatan, ketentraman, kesehatan, dan kesejahteraan.⁸

Dalam penelitian kali ini, salah satu Desa yang masih melestarikan tradisi slametan Suran ialah Desa Kecubung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Meskipun banyak yang melestarikan tradisi slametan Suran ini, namun tidak menutup kemungkinan generasi era sekarang masih banyak yang kurang tahu mengenai apa saja yang harus disajikan dalam setiap sajian slametan Suran. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Kecubung yang menyajikan slametan Suran tidak lengkap. Maksudnya apa yang disajikan masih belum sesuai dengan tata cara petunjuk/pakem para leluhur. Hal ini sangat dikhawatirkan jika masalah tersebut tetap dipelihara dan tanpa ada penanganan maka akan dapat menimbulkan kerusakan pada nilai keorisinalitas dari sebuah tradisi Suran. Tradisi merupakan warisan para leluhur yang harus kita lestarikan tanpa meninggalkan keasliannya. Jadi penting sekali pelaku tradisi mengetahui semua mengenai bab Suran sesuai dengan yang diajarkan oleh leluhur.

Namun berbeda dengan penghayat kepercayaan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal yang berada di Desa Kecubung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Mereka masih tetap melaksanakan tradisi Suran sesuai dengan pakem-pakem ajaran leluhur. Fakta mengatakan alasan mereka tetap melestarikan tradisi berdasarkan pakem-pakem ialah karena sudah semestinya sebagai masyarakat Jawa harus melestarikan tradisi warisan para leluhur tanpa

⁸ Rajiyem, Isi Pesan Simbol-Simbol Slametan Suran (Studi Kasus Di Dusun Soropaten Ringinharjo Bantul Yogyakarta), Jurnal Humaniora Volume XIII, No 3, 2001. Hal. 299

meninggalkan sedikitpun keasliannya, sehingga tradisi tetap lestari dan tidak punah.⁹

Tradisi ini digelar melalui jalan slametan atau lebih sering disebut slametan Suran. Dalam prakteknya, mereka yaitu para pelaku tradisi Suran membuat hidangan berupa uborampe (perlengkapan) diantaranya yaitu terdapat nasi brok, pisang, ketan, nasi golong, bubur Suro, bubur merah separuh putih, bubur sengkala, kembang telon. Namun jika tidak ada bahan untuk disajikan dengan alasan karena tidak ada biaya maupun kendala lainnya, slametan Suran dapat terlaksana tanpa uborampe lengkap dengan menyajikan jenang Suro dan jenang sengkolo ditaruh di meja dengan disandingkan kembang telon di dalam gelas yang berisi air sebagai syarat. Setelah mereka melakukan slametan, ke esok harinya mereka melakukan laku puasa ngrowot selama satu bulan.¹⁰

Semua yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal semata-mata hanya berlandaskan naluri orang Jawa yang tata caranya masih berkesinambungan dengan para leluhur. Tujuan khusus mereka melakukan slametan Suran semata-mata hanya tertuju kepada sang Pencipta. Melalui sesaji yang dihidangkan dalam slametan Suran, hal ini merupakan simbol perantara yang dianggap dan diyakini sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi dalam tradisi slametan Suran terdapat simbol yang menandakan hubungan horizontal antara manusia

⁹ Wawancara dengan bopo Sadimin (penghayat kepercayaan kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal), tanggal 1 dan 2 September 2021 di rumah bopo Sadimin.

¹⁰ HPK Tingkat I Jawa Timur, Peringatan Hari Besar Kepercayaan I Sura 1921 Jawa, Blitar: Eka Paksa Gatra Nyawiji, 1988. Hal. 3

dengan manusia yang lainnya karena melibatkan banyak tangan yang berkontribusi guna melestarikan tradisi leluhur tersebut.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk membahas secara lebih mendalam tentang "Peran Penghayat Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal Dalam Melestarikan Tradisi Suran Di Desa Kecubung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peranan pelaku tradisi dalam pelestarian tradisi Suran di Desa Kecubung?
2. Bagaimana proses pelestarian tradisi Suran di Desa Kecubung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan pelaku tradisi dalam pelestarian tradisi Suran di Desa Kecubung.
2. Untuk mengetahui proses pelestarian tradisi Suran di Desa Kecubung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya khususnya dalam khazanah keilmuan sosiologi agama.

¹¹ Wawancara dengan bopo Sadimin (penghayat kepercayaan kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal), tanggal 1 dan 2 September 2021 di rumah bopo Sadimin.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, akademisi, serta pemerintah untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pelestarian bab Suran berdasarkan pakem-pakem ajaran leluhur. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajang bagi pemerintah untuk mengesahkan peraturan guna pelestarian tradisi berdasarkan pakem-pakem para leluhur dengan tujuan agar semua praktek dijalankan sesuai pakem tanpa meninggalkan nilai keorisinalitasnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Ayu Lusoi M Siburian dan Waston Malau, dengan judul “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan”, jurnal seni dan budaya, volume 2 nomer 1, Universitas Negeri Medan, 2018. Pemeriksaan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa ritual bulan Suro begitu memiliki makna dan filosofi yang penting pada suku Jawa.

Adapun hasil dari penelitian tentang makna dan filosofi tradisi ritual bulan Suro adalah bahwa tradisi tersebut merupakan warisan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Dimana tujuan dari ritual Suro tersebut bertujuan untuk menghindari balak berupa kesialan, bencana, musibah, malapetaka maupun untuk mendekatkan diri kepada dzat Agung yaitu Tuhan guna untuk mendapatkan keselamatan dan rahmat serta meminta ampunan atas segala

salah yang telah dilakukan. Adapun pelaksanaan tradisi ritual Suro ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan setiap bulan Suro (Muharam). Proses dari ritual bulan Suro ini dimulai pada saat pagi hari yaitu melaksanakan kegiatan kenduri dan setelah itu mengadakan pengajian oleh warga Desa Sambirejo Timur, setelah itu kegiatan pada malam hari adalah diisi dengan pargelaran wayang kulit yang dilakukan semalam suntuk. Berdasarkan kegiatan tersebut warga masyarakat Desa Sambirejo Timur semua ikut berpartisipasi dalam acara kegiatan tersebut.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nur Alfi Mu'anayah, dengan judul "Tradisi Suran Masyarakat Traji: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik", Citra Ilmu, volume xii, nomer 23, 2018. STAINU. Pemeriksaan ini menggunakan metode etnografi yang berupaya mengungkapkan kebudayaan masyarakat Traji melalui kajian bahasa dengan mengumpulkan informasi atau sumber data melalui data lisan dan data yang tertulis. Data lisan berupa wawancara, sedangkan data tertulis berupa dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unit bahasa (linguistik), menentukan makna, dan mengidentifikasi latar belakang budaya yang mempengaruhi tradisi Suran.

Adapun hasil dari penelitian tentang tradisi Suran yang ada di masyarakat Traji adalah bahwa nama sajian merupakan simbol budaya Traji, dan syair lagu Jawa menggambarkan budaya mereka. Lalu, disana terdapat dua sistem budaya yang mempengaruhi tradisi secara intensif, yaitu pertanian dan agama serta kepercayaan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Slamet, dengan judul “Makna Simbolik Ritual Suran, Merdi Desa, Dan Relevansinya Dengan Agama Buddha”, Jurnal agama Buddha dan ilmu pengetahuan, volume 1 nomer 2, 2018, Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Pemeriksaan ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi Suran yang ada di Desa Merdidesa.

Adapun hasil dari penelitian tentang makna simbolik ritual tradisi Suran ialah bahwa dalam tradisi Suran terdapat sesaji antara lain bubur putih yang bermakna air ketuban, bubur abang yang bermakna tali pusar, gula pengger yang bermakna persembahan untuk para leluhur, wedang putih yang bermakna pikiran cerah, dan dupa yang bermakna penebar cinta kasih. Dari sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri, sedangkan makna simbolik dalam ritual dari Merdidesa dapat dijelaskan dari berbagai sesaji yang berupa wedus kendit yang bermakna puasa dan tayup yang bermakna kerukunan. Sementara itu bentuk sesaji yang terdapat dalam tradisi Suran di Merdidesa dalam ritual agama Buddha yaitu wedang putih yang bermakna pikiran cerah dan dupa yang bermakna penebar cinta kasih.

4. Jurnal yang ditulis oleh Tri Julianti, dengan judul “Tradisi Malam Satu Suro Pada Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) Di Desa Suka Mulya SP II Kabupaten Kampar”, Jurnal Jom Fisip, volume 5 nomer 1, 2018, Universitas Riau. Pemeriksaan ini menggunakan metode kualitatif dengan

teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi, makna yang terkandung dalam tradisi serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya tradisi Suro.

Adapun hasil dari penelitian tentang tradisi malam satu Suro adalah bahwa IKRJ melaksanakan kegiatan malam satu Suro ini dengan berbagai macam kegiatan antara lain yaitu sebelum malam puncak tradisi Suro masyarakat mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pada saat malam puncak masyarakat mengadakan beraneka kegiatan yaitu tari persembahan, sholawatan, dan pagelaran wayang kulit. Adapun makna yang dapat diambil dari dilaksanakannya tradisi malam satu Suro yaitu masyarakat *menguri-uri* atau melestarikan budaya Jawa, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan atas kehidupan yang lebih baik setelah melakukan transmigrasi dari pulau Jawa ke pulau Riau. Sementara itu tradisi pada malam satu Suro juga membawa dampak yang sangat positif bagi masyarakat yang hadir dan juga bagi pedagang yang menjajakan dagangannya.

5. Jurnal yang ditulis oleh Damar Safera dan M. Chairul Huda, 2020 dengan judul “Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”, Jurnal agama, sosial, dan budaya (almada), volume 3 nomer 1, 2020, IAIN Salatiga. Pemeriksaan ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi, mengetahui

makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi, dan mengetahui implikasi ekonomi dan keagamaan dalam pelaksanaan tradisi.

Adapun hasil dari penelitian tentang tradisi Suroan ialah bahwa tata cara atau praktek pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Jatirejo ternyata beraneka ragam, dimana keberagaman ini disebabkan oleh adanya implikasi motif ekonomi dan keagamaan yang telah mempengaruhi pelaksanaan tradisi Suroan. Meskipun terdapat perbedaan, namun tidak menghilangkan tujuan dan makna dari praktek pelaksanaan tradisi Suroan yang dilakukan setiap rutin oleh masyarakat khususnya Jawa yang ada di Desa Jatirejo.

Dari pemeriksaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian kali ini bukanlah sesuatu yang serupa atau tidak ada redundansi dengan penelitian sebelumnya, dengan alasan bahwa ada perbedaan dalam penelitian, khususnya dalam subjek dan titik fokus penelitian. Peneliti meninjau tentang sejauh mana peranan pelaku tradisi dalam pelestarian tradisi Suran dan bagaimana peran penghayat paguyuban Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal di Desa Kecubung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan tradisi Suran.

F. Definisi Konsep

1. Tradisi Suran

a. Tradisi

Sebelum membahas tentang tradisi Suran, perlu kiranya kita terlebih dahulu mengetahui apa itu pengertian tradisi. Menurut Kamus Antropologi, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama

dan menjadi bagian kehidupan dari sekelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya warisan ini tradisi dapat punah.¹² Kata kunci tradisi adalah memori, seleksi, kelanjutan, pengulangan dan penemuan.¹³ Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang berikutnya. Semua tradisi yang dilaksanakan pasti memiliki makna. Hal ini tidak mungkin tradisi dilakukan begitu saja tanpa ada makna, maka dari itu generasi dahulu ingin menyampaikan suatu pesan kepada generasi yang akan datang melalui tradisi-tradisi yang sudah terwariskan.¹⁴

Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan meskipun mereka berbeda namun tetap berdampingan satu sama lain, dimana tradisi adat karena produk manusia dan nilai-nilai tradisi tersebut bermakna untuk mengendalikan dan mengatur kehidupan masyarakat. Tradisi dapat digunakan sebagai cara untuk mewariskan kebiasaan atau adat istiadat dari para pendahulu agar tidak musnah oleh perkembangan zaman. Sehingga tradisi akan selalu ada dan menjadi rutinitas sehari-hari ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁵

Studi Antropologi tentang tradisi dilakukan oleh Radcliffe Brown pada tahun 1992. Menurutnya, dari tradisi yang dilakukan dapat

¹² Agung Tri Haryanta, Kamus Antropologi, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013. Hal. 323

¹³ Suwardi Endraswara, Antropologi Sastra Lisan: Perspektif Teori Dan Praktek Pengkajian, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). Hal. 235

¹⁴ Puji Rahayu, dkk., Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan, (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019. Hal. 84

¹⁵ Febronia Erlin Jebaru, Ni Luh Putu Tejawati, "Dodo sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai", Jurnal Vol. 07. No. 2, 2019. Hal. 4

menciptakan makna tradisi yaitu dianggap mampu mempertebal perasaan kolektif dan menciptakan integrasi sosial. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, secara sosial pasti mempunyai makna kolektif yang terkandung di dalamnya. Adapun makna kolektif dapat dijelaskan ketika masyarakat melakukan praktek tradisi, tentu di dalamnya terdapat interaksi dan hal ini dapat mempererat tali persaudaraan dan menjadi ajang perkenalan, masyarakat dapat berkumpul dengan suasana rukun, damai, gembira, dan menjaga keselarasan alam sekitar. Sejalan dengan itu, secara spiritual motivasi dibalik pelestarian tradisi adalah untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan masyarakat melaksanakan tradisi itu juga penting untuk menciptakan dan memelihara keseimbangan kehidupan yang ada di masyarakat. Secara edukasi, tradisi dapat menjadi sebuah ajang pembelajaran bagi generasi saat ini karena dengan adanya pelaksanaan pelestarian tradisi dapat memberikan manfaat kepada generasi sekarang mengenai pemahaman terhadap tradisi warisan nenek moyang harus dijaga kelestariannya.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan oleh para leluhur atau nenek moyang serta diwariskan dari generasi ke generasi yang lain dan mempunyai makna yang penting yang diciptakan dan diartikan oleh para pendukung tradisi.

¹⁶ I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, Ida Anuraga Nirmalaya, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatabahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, (Bali: Nila Cakra, 2021). Hal. 12-13

b. Macam Tradisi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman tradisi budaya, jadi tidak menutup kemungkinan tradisi di setiap daerah berbeda-beda dengan kekhasan daerah masing-masing. Di Indonesia ada banyak macam tradisi di setiap daerah, mereka menonjolkan dengan ciri khas perayaan yang berbeda. Tidak mungkin peneliti menyebutkan dan menjelaskan secara keseluruhan tradisi yang terdapat di daerah penjuru Indonesia. Maka dari itu, peneliti akan menjelaskan beberapa tradisi di beberapa daerah sehingga dapat memberikan informasi mengenai macam tradisi yang dimaksud dalam landasan teori.

Di Kalimantan Tengah terdapat tradisi Tiwah, dimana tradisi ini bersifat khusus yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat khususnya suku Dayak untuk mengantarkan tulang orang yang sudah meninggal ke sebuah tempat yang mana disebut Sandung. Adapun pelaksanaan tradisi Tiwah ini bertujuan untuk meluruskan perjalanan arwah menuju alam lelu atau alam surga. Selain itu tujuan dari tradisi Tiwah ini pun juga bertujuan untuk melepaskan kesialan bagi keluarga yang telah ditinggalkan.¹⁷

Kemudian juga terdapat tradisi bakar Tongkang di tanah Riau. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat khususnya suku etnis Tionghoa yang menetap di tanah Bagansiapiapi, Riau. Pelaksanaan tradisi ini

¹⁷ Dhison dan Asharini, *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*, Kalimantan Tengah: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1980. Hal. 56

dilakukan setiap bulan Juli. Menurut kepercayaan etnis Tionghoa, tradisi bakar tongkang dilakukan bertujuan untuk bertekad tidak kembali ke tempat asal. Dan makna lain dari tradisi ini ialah ditunjukkan kepada dewa laut Ki Ong Ya dan Tai Su Ong yang mana digambarkan sebagai dewa dua sisi. Masyarakat etnis Tionghoa mempercayai apabila tongkang yang dibakar tumbang ke arah lautan maka dapat dimaknai masyarakat akan mendapatkan sebuah rezeki berupa limpahan sumber daya alam berupa ikan. Namun jika tongkang tumbang mengarah ke daratan, maka dapat dimaknai masyarakat akan mendapatkan rezeki berupa pekerjaan atau mudah mencari uang.¹⁸

Di pulau Jawa terdapat beraneka ragam tradisi budaya yaitu antara lain tradisi wetonan yang terdapat di Jawa tengah. Dimana tradisi ini dinamakan wetonan dari bahasa Jawa yang artinya keluar atau sering juga disebut kelahiran orang. Tradisi wetonan dilaksanakan ketika menyambut bayi baru lahir. Adapun tujuan dari adanya tradisi wetonan ialah diharapkan si bayi terhindar dari mars bahaya dan mendapatkan murah rezeki serta keberuntungan yang mengalir.¹⁹ Terdapat juga di Jawa Timur yaitu tradisi Larung Sembonyo. Dimana tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur khususnya masyarakat Trenggalek yang dekat dengan pantai. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari para leluhur. Tradisi ini bertujuan sebagai ajang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengungkapkan rasa

¹⁸ Fitri Haryani Nasution, 70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019. Hal. 44

¹⁹ Magdalena Pranata, Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021. Hal. 82

syukur atas karunia yang telah Tuhan berikan termasuk atas hasil laut yang melimpah ruah. Selain juga pengungkapan kepada Tuhan untuk memohon keselamatan ketika masyarakat sedang mencari ikan di laut.²⁰

Di Jawa Barat juga terdapat tradisi ngaruwat bumi. Ngaruwat bumi berasal dari bahasa Sunda yang berarti mengumpulkan atau memelihara. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ngaruwat bumi ialah sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan berupa ungkapan rasa syukur sebagai bentuk penolakan bencana. Selain itu tradisi ngaruwat bumi juga bertujuan untuk memberikan suatu penghormatan kepada para leluhur mereka. Tradisi ngaruwat bumi dilakukan setiap 1 tahun sekali yaitu pada tanggal 4-5 September. Jadi di Indonesia terdapat banyak daerah yang masih melestarikan tradisi budaya warisan nenek moyang.²¹ Tradisi tersebut bermacam-macam serta mempunyai kekhasan masing-masing. Seperti itulah Indonesia yang kaya akan budaya.

c. Tradisi Suran

Tradisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan menurut aturan tradisi yang berlaku di masyarakat.²² Tradisi yang diklaim oleh daerah setempat dimaksudkan untuk membuat keberadaan manusia lebih kaya akan nilai-nilai budaya. Demikian pula, tradisi juga akan membuat

²⁰ Luthfi Samudro, dkk., *Mandhala Berbudaya: Asta Jathayu*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021. Hal. 28

²¹ Siti Aesijah, *Ekspresi Estetik Musik Kotekan Masyarakat Blora*, Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021. Hal. 21

²² Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo (Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo)*, Gorontalo: ideas publishing, 2018. Hal. 46

kehidupan menjadi menyenangkan di dalam masyarakat. Namun, semua itu akan terwujud apabila masyarakat dapat menghargai, menghormati, menjalankan, dan percaya dalam menjaga dan melindungi tradisi budaya secara baik dan benar sesuai aturan masyarakat. Sebagaimana tradisi Suran yang merupakan salah satu tradisi yang masih hidup dan bertahan dalam masyarakat Jawa. Tradisi Suran merupakan peninggalan para leluhur untuk menyambut tahun baru Jawa yang dilaksanakan sebelum satu Suro.²³

Awal mula tradisi tahun baru satu Suro jatuh selaras dengan 1 Muharram, berawal dari ketetapan Sultan Agung Hanyokrokusumo, Kesultanan Mataram Islam pada tanggal 8 Juni 1633.²⁴ Dalam prakteknya, satu Suro umumnya dirayakan pada malam hari yaitu ba'dha maghrib sebelum tanggal satu. Satu Suro memiliki banyak perspektif dalam masyarakat Jawa. Pada individu tertentu, bulan Suro dianggap memiliki keistimewaan dan makna yang khusus. Namun untuk kepentingan tertentu, ada masyarakat yang menyambut bulan Suro dengan melakukan laku prihatin seperti puasa dan tirakat menjelang malam tahun baru satu Suro. Mereka menyambut bulan Suro dengan berbagai kegiatan ritual sebagai luapan apresiasi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat berkah di awal tahun yang baru. Masyarakat Jawa

²³ Redaksi Majalah Adiluhung, Majalah Adiluhung Edisi 24: Wayang, Keris, Batik, dan Kuliner Tradisional, (Surakarta PT dhanistha perdana 2020). Hal. 18

²⁴ Redaksi Majalah Adiluhung,. Hal. 19.

meyakini bahwa melakukan suatu hajat pada bulan Suro dianggap kurang baik.²⁵

Dalam pelaksanaan tradisi Suran ini, individu yang mengambil bagian penting adalah seorang rasul atau orang tua yang memiliki pengetahuan atas penyelenggaraan tradisi Suran. Rois berkewajiban untuk memimpin dan mengatur jalannya pelaksanaan tradisi. Orang-orang yang berkontribusi dalam pembuatan sajen-sajen ialah para wanita yang dipimpin dan dikelola oleh seorang wanita (biasanya lebih berpengalaman) yang memahami dan tahu tentang perlengkapan pelaksanaan upacara beserta sajen-sajennya. Kemudian individu yang terlibat dan hadir adalah para tetangga yang dipersilahkan untuk bersantap. Sebaliknya jika tidak dikendurikan, makan sajian yang berupa makanan tersebut diantar untuk dibagikan kepada tetangga terdekat.

Sarana perlengkapan dalam pelaksanaan praktek selamatan Suran adalah sesaji. Sesaji menjadi bagian penting karena merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan manusia kepada Tuhan. Sesaji adalah suatu bentuk materi yang digunakan sebagai lambang kesungguhan hati manusia sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Orang Jawa pada umumnya selalu melakukan upacara dengan menggunakan beberapa bentuk sesaji walaupun sifatnya sederhana. Misalnya dalam mengirim do'a nenek moyang yang sudah meninggal, mereka biasanya menggunakan sarana seperti kemenyan, bunga, dan air untuk

²⁵ Redaksi Majalah Adiluhung,. Hal. 18

menyiram kuburan leluhur mereka. Dengan penggunaan sesaji yang diyakini dapat mendatangkan keselamatan.²⁶

2. Aliran Kepercayaan atau Aliran Kebatinan

a. Definisi Aliran Kepercayaan atau Aliran Kebatinan

Aliran kepercayaan dapat disebut juga dengan aliran kebatinan maupun kerohanian.²⁷ Menurut KBBI aliran mempunyai arti yaitu haluan pendapat yang timbul dari suatu paham. Sedangkan kepercayaan berasal dari kata percaya yang mendapatkan awalan 'ke' dan akhiran 'an' yang mempunyai arti iman, keyakinan, atau hal yang menganggap bahwa sesuatu itu benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa aliran kepercayaan merupakan suatu aliran yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang tidak bisa diakali oleh manusia.²⁸

Menurut Rahmat Subagya aliran kebatinan ialah merupakan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia. Sedangkan menurut Sumantri Mertodipuro aliran kebatinan adalah suatu cara yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kebahagiaan.²⁹ Jadi aliran kebatinan merupakan aliran yang mengeluarkan kekuatan kebatinan dalam diri manusia.

Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan para leluhur budaya bangsa, yang mana kepercayaan terhadap

²⁶ Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif Teori Dan Praktek Pengkajian*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). Hal. 235

²⁷ Renaldo Caniogo, *Respons Dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 PUU-XIV/2016*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Hal. 13

²⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

²⁹ Renaldo Caniogo, *Respons Dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 PUU-XIV/2016*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Hal. 13

Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi manusia dengan Tuhannya berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan serta pengalaman budi luhur yang ajarannya bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal dari para leluhur bangsa Indonesia. Jadi substansinya ialah bahwa ajaran kepercayaan tertuju pada penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau biasanya orang Jawa menyebutnya yaitu manunggaling kawula Gusti.³⁰

Dari kronologi sejarah, aliran kepercayaan atau kebatinan dari perkembangan zaman jumlah dan macamnya selalu bertambah dan berkurang. Banyak sekali aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh sebab itu dari masing-masing aliran kepercayaan juga mempunyai ciri khusus yang berbeda pula dengan yang lainnya. Dari ciri khusus yang berbeda itu, nampaknya sulit untuk memberikan definisi tentang semua aliran dengan sempurna. Memang menurut pengertian harfiah telah memberikan makna, namun belum menggambarkan pengertian secara terminologi yang total. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran kepercayaan dapat disebut juga dengan aliran kebatinan maupun kerohanian.³¹ Golongan yang menganut aliran kepercayaan yang ada di masyarakat dapat disebut dengan penghayat kebatinan atau kepercayaan.³²

³⁰ Ernawati Purwaningsih, *Pembinaan dan Pengembangan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (paguyuban sumarah Purbo)*, 2021. Hal. 1-2

³¹ Renaldo Caniigo, *Respons Dan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 PUU-XIV/2016*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Hal. 13

³² Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). Hal. 22

Diperkuat dalam pasal 1 ayat 3 peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor 43/41 tahun 2019 tentang pedoman pelayanan kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyebutkan bahwasanya masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dengan kepercayaan adat asli Indonesia disebut sebagai "penghayat kepercayaan". Penghayat kepercayaan merupakan setiap orang yang menganut dan meyakini nilai-nilai kepercayaan tersebut.³³

b. Penghayat kepercayaan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal

Penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sering kali disebut dengan penghayat kepercayaan. Mereka tersebar diberbagai daerah yang ada di Indonesia dan mereka bergabung menjadi beberapa kelompok. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lahir dan telah ada sejak bertahun-tahun bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Pulau Jawa merupakan pulau yang paling banyak tumbuhnya kelompok penghayat kepercayaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bahwa pulau Jawa merupakan pulau yang menjadi salah satu tempat bertemunya banyak pemuka agama besar seperti agama Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan terdapat juga kepercayaan lokal yang sebelumnya sudah ada sebelum agama besar masuk ke pulau Jawa. Adanya pertemuan antara pemuka agama besar tersebut dengan kepercayaan lokal akhirnya melahirkan sinkretisme agama yaitu

³³ Sulistyio Tirtokusumo, Pedoman Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, 2009. Hal. 9

misalkan agama Islam dengan kepercayaan lokal. Berdasarkan hasil pertemuan itu kemudian lahirlah varian baru yaitu Islam kejawen.

Banyak kelompok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah lahir sejak lama yaitu Suci Rahayu yang lahir tahun 1925, Budha Wisnu yang lahir tahun 1925, Ilmu sejati Prawirosoedarso lahir tahun 1926, Paguyuban Ngesti Tunggal yang lahir tahun 1932, Paguyuban Sumarah yang lahir tahun 1935, Sapto Darmo lahir tahun 1952. Berdasarkan masing-masing kepercayaan yang telah disebutkan sebelumnya mereka yaitu penghayat kepercayaan melakukan praktik peribadatan serta sistem ajaran berdasarkan ciri khas yang dibawa oleh masing-masing kepercayaan.³⁴

Seperti halnya dengan kepercayaan lokal pada penelitian kali ini yaitu Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal. Dimana kepercayaan inilah merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan budaya spiritual bangsa yang secara nyata hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia sejak dahulu kala sampai sekarang. Hal tersebut dilakukan sesuai GBHN yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan agama.³⁵

Lahirnya kepercayaan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal yaitu pada tahun 1908 Masehi di Gunung Pangadeg, Kecamatan Matasih,

³⁴ Zakiyah, "Ekspresi Religiositas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Cilacap Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural dan Multi religiusitas*, Volume 19, Nomer 2, 2020. Hal. 392

³⁵ Romo R.M. Soewono, *Buku Catetan Ringkes Wirid*, Kediri: Dewan Pinisepuh Pusat, 2006. Hal. 27

Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pendiri dari Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal yaitu Romo R.M Soewono. Romo R.M Soewono lahir pada tanggal 24 Februari 1882 atau tanggal 5 Robiul Akhir tahun alip 1911 wuku galungan di Sragen, Jawa Tengah. Beliau adalah Grad IV keturunan KGPAA Mangkunegara I atau terkenal dengan Pangeran Sambernyawa (Adipati/Mangkunegoro di Surakarta Adiningrat).³⁶Dan beliau wafat tanggal 13 Desember 1930 akad legi atau 22 Rajab 1811 di Bangkalan, Madura, Jawa Timur dan dimakamkan di pemakaman umum di Desa Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur.³⁷

Penyebaran Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal pertama yaitu di Kota Tuban, kemudian disebarkan di Kota Surabaya pada tahun 1927 Masehi sampai sekarang penyebarannya sudah sampai ke seluruh Nusantara. Pada tahun 1942 terjadi masalah terhadap para penghayat kebatinan, bahwasanya ada pemerintah Jepang yang tidak menyetujui adanya para penghayat kebatinan. Jadi para warga pada waktu itu merasakan keprihatinan yang sangat dalam dan mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal dapat tetap lestari dan tidak diganggu lagi oleh pemerintah Jepang. Kemudian pada tahun 1951 di Kota Surabaya Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal ini diajarkan lagi oleh para pinisepuh kepada para penghayat.³⁸

³⁶ Romo R.M. Soewono, Buku,. Hal. 27

³⁷ Romo R.M. Soewono, Buku,. Hal. 10

³⁸ Romo R.M. Soewono, Buku,. Hal. 1

Bab ilmu yang diajarkan oleh kepercayaan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal ialah bab *sangkan paran, kasunyatan, tuwin kasampurnan* untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal ini berpedoman dan berwawasan luas sebagai manusia yang berbudi luhur dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara yang berjiwa Pancasila.

Paguyuban Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal berasas Pancasila dan UUD 1945. Bercirikan organisasi dan kemasyarakatan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bukan agama. Adapun tujuan dari paguyuban tersebut ialah (1) ikut aktif membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa melalui pembangunan nasional, khususnya peningkatan kesejahteraan lahir dan batin. (2) hidup bergotong-royong dengan penuh kekeluargaan dengan warga maupun masyarakat luas tanpa memandang suku, agama, golongan dan asal usul. (3) meningkatkan dan membangkitkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa khususnya pembangunan dan pengembangan budi pekerti luhur berdasarkan Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal disegala bidang kehidupan. Adapun kegiatan Kawruh Murti Tomo Waskito tunggal yaitu membina, memupuk dan mengembangkan ajaran Kawruh Murti Tomo Waskito Tunggal sebagai pedoman hidup bermasyarakat, serta saling memandang suku, agama, golongan, dan asal-usul. Kemudian dilaksanakan dengan melakukan pembinaan, pendidikan dan ceramah, sarasehan, diskusi, olah spiritual dan wiridan. Semua itu dilakukan dengan maksud agar

menjadi manusia yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Untuk lebih berperan dalam pembangunan bangsa paguyuban ini dengan wadah tunggal yaitu Himpunan Penghayat Kepercayaan.³⁹

³⁹ Romo R.M. Soewono, Buku,. Hal. 27-30